

BAB 3 TAHAP ANALISIS

Penyebaran kuesioner sebagai data, yang telah dilakukan ke 20 penutur asli berbahasa Jepang yang belajar di BIPA UI dan 10 kuesioner dikirim ke penutur asli berbahasa Jepang yang tinggal di Jepang melalui *email*, memperoleh hasil dengan mendapatkan 22 kuesioner yang diterima secara sah untuk dianalisis. 22 hasil kuesioner yang kembali merupakan hasil penyebaran di BIPA sebanyak 16 orang yang merespon dan 6 kuesioner yang diterima melalui *email*.

Pertanyaan yang dilontarkan dalam kuesioner dengan total 5 buah pertanyaan. Pertanyaan pertama sampai ketiga, berhubungan dengan 12 contoh kalimat yang diberikan. Pertama, apakah responden mengetahui dan menggunakan kata *futsuuni* seperti pada contoh kalimat yang diberikan, opsi jawaban yang diberikan adalah *shitteiru* (知っている) ‘tahu’/*shiranai* (知らない) ‘tidak tahu’ dan *tsukau* (使う) ‘pakai’/*tsukawanai* (使わない) ‘tidak pakai’. Apabila responden menjawab tahu dan pakai, maka responden harus menjawab pertanyaan kedua, apa makna dari *futsuuni* yang terdapat dalam konteks yang diberikan, lalu disediakan opsi jawaban yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya dari berbagai sumber. Selain itu, disediakan pula pilihan jawaban *sonota* (その他) ‘dan lain-lain’, dengan maksud, supaya responden dapat menjawab makna selain opsi jawaban yang disediakan.

Ketiga, Kapan kata *futsuuni* digunakan dengan pilihan *kyouchousurutoki* (強調する時) ‘ketika menekankan kata/ekspresi’, *hyoukasurutoki* (評価する時) ‘ketika menilai sesuatu’, *gutaitekini setsumeisurukoto wo saketeirutoki* (具体的に説明することを避けている時) ‘ketika menghindari hal yang harus dijelaskan secara rinci’, *sonota* (その他) ‘dan lain-lain’.

Berbeda dengan pertanyaan pertama dan ketiga, nomor empat dan lima bukanlah berupa pertanyaan melainkan berisi permintaan, yakni responden

diminta untuk memberikan contoh kalimat dan pendapat mengenai *futsuuni* sebagai bahasa anak muda.

Hasil kuesioner yang diperoleh, akan diolah dalam bentuk grafik untuk mempermudah dalam tahap analisis ini. Grafik akan dibuat berdasarkan makna *futsuuni* yang dipilih oleh responden hingga mengeluarkan hasil pilihan makna yang memperoleh persentase tertinggi pada setiap data. Analisis akan dilakukan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data penelitiannya berupa gambaran dari fenomena sosial yang seringkali tidak dapat disajikan dalam bentuk angka, tetapi berupa paparan data kata dan kalimat, yang menggambarkan situasi, gejala/peristiwa yang ada.¹

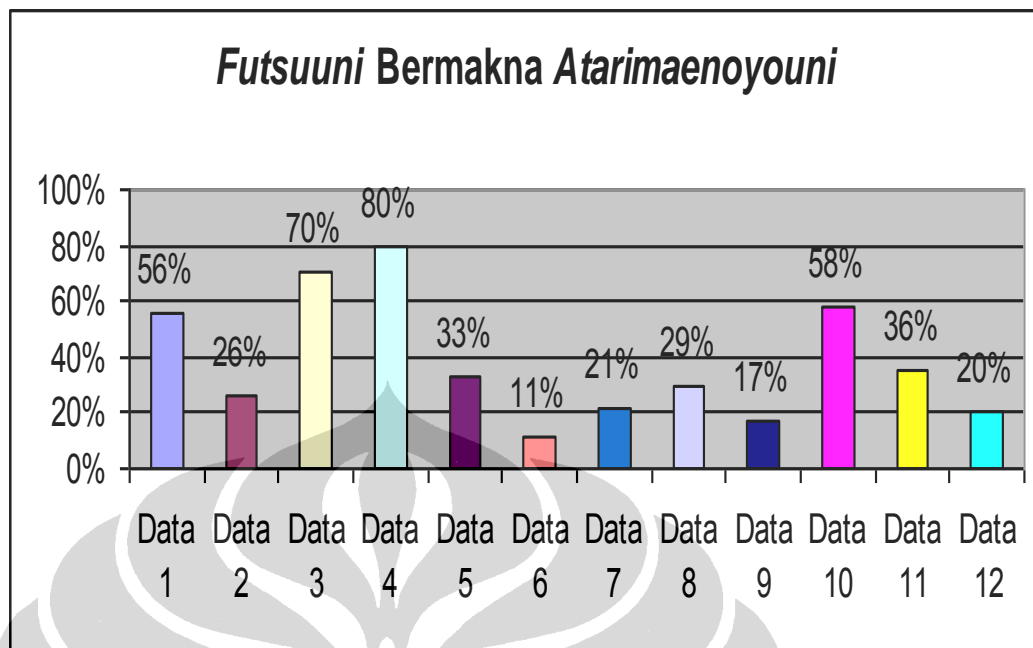
3.1 *Futsuuni* Bermakna *Atarimaenoyouni* (あたり前のように)

Futsuuni sebagai *wakamono kotoba* memiliki banyak makna, hal ini diasumsikan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah dimerikan dalam bab sebelumnya (bab 2). Terbukti bahwa, dari perolehan hasil kuesioner yang telah disebarkan, salah satu makna yang paling banyak dipilih oleh responden dalam 12 data adalah kata *atarimaenoyouni*, yang dianggap oleh responden sebagai makna yang tepat untuk kata *futsuuni*. Seluruh *futsuuni* dalam setiap data yang ada, dianggap dapat memiliki makna *atarimaenoyouni*. Akan tetapi, tidak semua data memperoleh pilihan unggulan pada makna *atarimaenoyouni*.

Atarimae (あたりまえ) memiliki makna ‘pantas’, ‘patut’, ‘wajar’, ‘lumrah’ dan ‘biasa’, sehingga, *atarimaenoyouni* dapat diartikan ‘seperti biasanya’ dan ‘sewajarnya’. Karena *atarimae* mempunyai makna ‘biasa’, maka *atarimae* juga termasuk ke dalam makna awal kata *futsuu*.

Berdasarkan hasil kuesioner, *atarimaenoyouni* menjadi jawaban mayoritas pada beberapa data, yaitu data 1, 3, 4, 8 dan data 10. Berikut adalah grafik *futsuuni* yang bermakna *atarimaenoyouni*.

¹ Endang poerwanti. *Program Penulisan Buku Teks Dirjen DIKTI Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Perilaku*. (Fakultas Keguruan Dalam Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang November, 2000)



Grafik 1

Dilihat dari grafik di atas, data 4 merupakan data yang memperoleh persentase paling tinggi di antara data-data lainnya, yaitu sebesar 80%. Kemudian disusul oleh data 3 dengan persentase sebesar 70%. Berikut akan dijelaskan berurutan mulai dari persentasi tertinggi sampai yang terkecil.

Data 4

x : ^{じゅぎょう}授業 ^で出る？
Juugyou *deru*
 Kuliah keluar

y : ^{ふつ}フツに ^{けっせき}欠席 ^だだ ^よよ。
futsuuni *kesseki* *da* *yo*
 tidak hadir (pengakhiran) (partikel akhir)

x : Masuk kuliah?

y : *futsuuni* tidak masuk kuliah

Data keempat ini memiliki jawaban mayoritas pada *atarimaenoyouni* jumlah 12 responden yang memilih opsi tersebut, sedangkan 7 responden menjawab *heizento*, dan masing-masing 1 orang memilih *hontou*, *igaini*, *joudanto* "futsuu"no gyaku

wo hyougenshiteiru (冗談と「普通」の逆を表現している) ‘mengekspresikan antonimi dari kata *futsuu* dengan bercanda’, *mochiron iumade mo naku* (もちろん言うまでもなく) ‘hal yang sudah pasti dan tidak perlu bilang-bilang’. Ditambah lagi, pilihan *kyouchousurutoki*, yaitu menggunakan *futsuuni* ketika melakukan penekanan, yang dipilih oleh 12 dari 15 responden.

Data ini diambil dari sebuah *blog* yang penulisnya bercerita mengenai perasaannya yang sakit hati dan kecewa terhadap jawaban anaknya. Ketika dia bertanya kepada anaknya (y), “Masuk kuliah?”, dan (y) menjawab “*seperti biasanya* tidak masuk kuliah”. Akibatnya, orang yang bertanya (x) menangkap bahwa adanya perasaan ‘jangan ikut campur urusan saya’, dibalik makna leksikal *futsuuni*. Sehingga, muncullah asumsi bahwa kata *futsuuni* memiliki makna konotasi negatif, dengan kata lain mengalami peyoratif, karena terdapat makna lain yang tersirat dalam leksem *futsuuni* tersebut.

Sebelumnya akan dilihat dulu dari segi makna leksikal, berdasarkan grafik di atas, 80% responden merasa bahwa makna yang tepat adalah *atarimaenoyouni*. Dapat dilihat bahwa menurut anak-anak muda, *kesseki* (欠席) ‘tidak hadir’ yang dalam konteks ini adalah ‘tidak hadir kuliah’, merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang wajar, dengan asumsi, hari itu adalah hari libur atau ketika sudah tidak peduli lagi masuk kuliah atau tidak. Hal ini didukung oleh seorang responden yang mengatakan “*mochiron iumade mo naku*” (もちろん言うまでもなく) ‘hal yang sudah pasti dan tidak perlu bilang-bilang’. Sudah jelas bahwa responden yang menempatkan dirinya sebagai (y), tidak merasa salah apabila dirinya tidak masuk kuliah, karena hari libur sudah pasti tidak kuliah dan tidak ada kewajiban bagi (y) untuk mengatakannya kepada orang lain.

Menurut pengakuan anak-anak muda Jepang, kata *futsuuni* telah memiliki makna konotasi atau makna tambahan rasa, tetapi tidak berubah menjadi peyoratif seperti yang dirasakan oleh penulis blog, tetapi rasa positif yang berupa penekanan perasaan. Bahkan ada responden yang mengatakan bahwa, penambahan kata *futsuuni* hanyalah sebagai *joudan* (冗談) ‘candaan’ dan tidak memiliki maksud apapun. Oleh sebab itu, di luar kelompok anak muda, besar

kemungkinannya menangkap makna konotasi *futsuuni* yang salah, sehingga dapat melahirkan kesalahpahaman.

Selain itu, menurut 80% responden, merasa bahwa *futsuuni* pada kalimat “*futsuuni kesseki*” (普通に欠席), digunakan karena penutur ingin menekankan kata *kesseki*. Sesuai dengan fungsi anak muda, mereka sangat senang menekankan perasaan dan juga senang bermain-main dengan kosakata, maka hal itu terbukti pada *futsuuni* dalam data ini. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa, sebuah kata dapat memiliki berbagai macam makna dan juga dapat mengalami amelioratif atau peyoratif, berdasarkan penilaian penutur dan petuturnya, serta cara penutur dan petutur menggunakan kata tersebut.

Data 3

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| ^{わたし} <u>私</u> 、 <i>Watashi</i> Saya | <u>タクシー</u> <i>takushii</i> taksi | <u>に</u> <i>ni</i> (partikel) | ^の <u>乗ってて</u> <i>nottete</i> naik | ^{じゅうたい} <u>渋滞</u> <i>juutai</i> macet |
| <u>に</u> <i>ni</i> (partikel) | ^ま ^こ <u>巻き込まれたり</u> <i>makikomaretari</i> dilibatkan | <u>すると、</u> <i>suruto,</i> kalau | <u>『なんで</u> <i>nande</i> kenapa | |
| <u>こんな</u> <i>Konna</i> Seperti ini | ^{みち} <u>道</u> <i>michi</i> jalan | ^{えら} <u>選んだ</u> <i>eranda</i> memilih | <u>んですか！』</u> <i>ndesuka</i> (bentuk tanya) | <u>とか</u> <i>toka</i> (partikel) |
| <u>って</u> <i>Tte</i> (bentuk non- formal partikel と) | ^{ふつう} <u>普通に</u> <i>futsuuni</i> | ^い <u>言います</u> <i>iimasu</i> berkata | <u>よ。</u> <i>yo</i> (partikel akhir). | |

Ketika naik taksi dan terjebak macet, saya *futsuuni* berkata, “kenapa pilih lewat jalan seperti ini?”

Perolehan jawaban terbanyak yang menjadi pilihan mayoritas pada data 3 ini adalah *atarimaenoyouni* dengan jumlah 14 responden yang memilih opsi tersebut, Sedangkan terbanyak kedua adalah pilihan *heizento* yang dipilih oleh 9 responden.

Kemudian disusul oleh pilihan *ippanteki* yang dipilih oleh 3 responden, serta *heibon* dan *igaini* yang masing-masing dipilih oleh 2 orang, serta 1 orang menjawab *hontou*, seorang lagi menjawab *jitaini imi no nai settougo* dan seorang lainnya menjawab *nichijoutekini* (日常的に) 'kebiasaan sehari-hari'. Selain itu, 12 dari 20 responden mengaku menggunakannya ketika memberikan penekanan (*kyouchousurutoki*).

Data ini diambil dari *blog* geocities.jp. Penulis blog ini menceritakan bahwa ia seringkali mengeluh, misalnya, ketika naik taksi dan tiba-tiba terjebak macet, dia akan mengeluh kepada supir taksi yang ia tumpangi, “kenapa lewat jalan ini?”. Menurutnya, mengeluarkan pertanyaan seperti itu merupakan hal yang lazim/umum, karena supir sudah seharusnya mengetahui jalan yang tercepat dan terbebas dari macet. Sebagai penjelasan, taksi di Jepang pada umumnya mempunyai alat navigator yang dapat membantu supir untuk mencari arah. Sesuai dengan grafik 1, pernyataan tersebut didukung oleh 70% responden yang menjawab *atarimaenoyouni*. Mengeluarkan keluhan atau pertanyaan seperti itu kepada supir taksi merupakan hal yang wajar dan sudah sepatutnya mengatakan hal tersebut.

Dalam konteks ini, *futsuuni* memiliki makna yang dipilih oleh lebih dari 50% responden, yaitu *atarimaenoyouni*. Oleh karena itu, *futsuuni iimasu* (普通に言います) mempunyai makna ‘sepatutnya berkata’, sehingga *futsuuni* tidak mengalami perubahan dan pergeseran makna.

Walaupun dari segi makna *futsuuni* tidak mengalami pergeseran maupun perubahan, namun *futsuuni* yang berperan sebagai adverbial, dalam data ini bukanlah menerangkan kata *iimasu*, melainkan menekankan tuturan yang disampaikan oleh penutur, sehingga *futsuuni* bukanlah mengacu pada kata *iimasu*, melainkan mengacu pada isi dari kalimat yang dituturkan.

Data 10

| | | | | |
|--------------|-------------|-----------------|-------------|-------------|
| <u>ニート</u> | <u>とか</u> | <u>普通に</u> | <u>ダメ</u> | <u>だろ。</u> |
| <i>Niito</i> | <i>toka</i> | <i>futsuuni</i> | <i>dame</i> | <i>daro</i> |
| Neet | (partikel) | | tidak bagus | (partikel) |

Neet *futsuuni* tidak bagus.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, 11 responden menjawab *atarimaenoyouni*, 9 responden menjawab *ippanteki*, dan masing-masing 4 responden menjawab *hijouni* dan *hontou*, dan seorang responden menjawab *zettaini* (絶対^{ぜったい}に) 'pasti'. Berikut adalah grafik yang dibuat menurut persentase responden yang memberikan respon. Selain itu, 6 responden mengaku menggunakan *futsuuni* pada data ini, ketika melakukan penekanan (*kyouchousurutoki*)

Kalimat pernyataan “*niito toka futsuuni dame daro* (ニートとか普通にだめだろ)” diambil dari blog yang sama dengan data 9, Penulis blog menceritakan tentang orang yang berstatus NEET, yang merupakan singkatan dari *Not In Education, Employment, or Training*. *Neet* merupakan salah satu masalah masyarakat Jepang, istilah tersebut pertama kali digunakan di Inggris, kemudian menyebar dan digunakan oleh beberapa negara, termasuk Jepang².

Di Jepang, terdapat orang yang tidak berpendidikan, tidak dalam pelatihan dan juga tidak bekerja, orang-orang seperti itu disebut *neet*, sehingga terciptalah citra atau kesan *neet* yang kurang bagus di mata masyarakat Jepang.

Hal tersebut membuat responden berpikir bahwa, wajar dan lazim apabila orang yang berstatus *neet* dianggap tidak bagus, karena masyarakat Jepang secara umum menganggap bahwa *neet* bukan status yang bisa dibanggakan. Sehingga, muncullah jawaban *atarimaenoyouni* yang dijawab oleh 58% responden.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai salah satu teori makna yaitu teori kontekstual, bahwa makna sebuah kata tidak dapat lepas dari konteksnya. Sehingga, walaupun terdapat banyak asumsi yang dikeluarkan

² NEET. 12 Mei 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/NEET>

oleh responden, namun apabila melihat dari konteksnya dan kosakata-kosakata pembentuk kalimat, maka dapat diketahui kata yang benar-benar tepat atau kata yang cocok untuk dijadikan sebagai makna dari kata *futsuuni*.

Sesuai dengan pendapat 63% responden, walaupun maknanya tidak berubah, tetapi *Futsuuni* di sini juga berperan sebagai *kyouchou* yaitu menekankan kata *dame*.

Data 1

| | | | | | | | |
|---|--|-------------------------------------|----------------------------|-------------------------|--------------------|----------------------------|--|
| ^{こいびと} (恋人) <i>Koibito</i> Sepasang | ^{どうし} (同士) <i>doushi</i> kekasih | | | | | | |
| x : <u>ねえ、</u> | <u>ミノル</u> | <u>って</u> | ^{わたし} <u>私</u> | <u>の</u> | <u>こと</u> | ^す <u>好き?</u> | |
| <i>Nee,</i> (interjeksi) | Minoru | <i>tte</i> bentuk non- formal | <i>watashi</i> saya | <i>no</i> (partikel) | <i>koto</i> hal | <i>suki</i> suka | |
| | | というのは | | | | | |

| | | | | | |
|--------------------|------------------------------|---------------------------|----------------------------|-------------------------------|--|
| y : <u>うん、</u> | ^{ふつう} <u>普通に</u> | ^す <u>好き</u> | <u>だ</u> | <u>よ。</u> | |
| <i>Un,</i> Iya, | <i>futsuuni</i> | <i>suki</i> suka | <i>da</i> (pengakhiran) | <i>yo</i> (partikel akhir) | |

x : nee, minoru, kamu suka aku?

y: iya, *futsuuni* suka kamu.

Pada data ini diperoleh hasil dengan rincian, 10 responden memilih jawaban *atarimaenoyouni* yang sekaligus menjadi jawaban mayoritas, lalu 6 responden menjawab *hontou*, 4 responden menjawab *heibon*. Kemudian terdapat jawaban *ippanteki*, *sukidemo kiraidemo nai*, *heizento*, *jitaini imi no nai settougo* yang masing-masing dijawab oleh responden sebanyak 2 orang. Ada juga seorang responden yang memilih pilihan dan lain-lain dengan menjawab *mochiron* (もちろん) ‘pasti’.

Di antara pilihan makna-makna *futsuuni* yang sudah disediakan tersebut, tidak seorang pun responden menjawab *hijouni* dan *igaini*. Selain itu, 7 responden menggunakannya ketika *gutaitekini setsumeisurukoto wo saketeiru* ‘menghindari hal yang harus dijelaskan secara rinci’, kemudian, 5 responden mengakui, menggunakannya ketika *kyouchousuru* ‘melakukan penekanan’, dan 2 responden menggunakannya ketika melakukan penilaian (*hyoukasurutoki*).

Data yang pertama ini diambil dari sebuah *blog* yang menampung berbagai keluhan dan masalah anak-anak muda. Data ini merupakan sebuah percakapan antara sepasang kekasih yang dilambangkan dengan x dan y. Ketika seorang wanita (x) bertanya kepada kekasihnya, yang bernama Minoru (y), apakah sang kekasih menyukainya atau tidak, kemudian y menjawab “*futsuuni suki dayo*” (普通に好きだよ). Mendengar jawaban seperti itu, x merasa bingung, karena x tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata *futsuuni* pada pernyataan tersebut. Walaupun x sudah bertanya kepada y, apa maksud dari kata *futsuuni*, tapi y hanya berkomentar “*futsuuni wa futsuu dayo*” (普通には普通だよ) ‘*futsuuni* berarti biasa’.

Melihat hal tersebut, dapat dibuktikan kebenaran pernyataan yang disampaikan oleh Iino dkk, bahwa, walaupun sesama anak muda, belum tentu dapat mengetahui maksud atau makna dari sebuah kata yang ingin disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan hasil kuesioner, 56% responden memilih *atarimaenoyouni* sebagai makna yang tepat untuk *futsuuni* pada data ini. 56% merupakan persentase tertinggi, sehingga *atarimaenoyouni* menjadi jawaban mayoritas. Hal ini dapat memberatkan pendapat Kitahara yang menyatakan bahwa *futsuuni+suki* bermakna ‘benar-benar suka’, karena menurut anak-anak muda Jepang, *atarimaenoyouni* merupakan makna yang tepat untuk *futsuuni* pada data ini.

Apabila dilihat dari konteks, sudah sewajarnya seorang pria menyukai kekasihnya, maka tidak ada keraguan untuk memilih *atarimaenoyouni* ‘sewajarnya’, ‘seperti biasa’ sebagai makna kata *futsuuni*.. Sehingga, menurut 56% responden makna yang tepat untuk *futsuuni + suki* di sini adalah ‘aku suka kamu seperti biasanya’. Apabila ingin dipertegas, tuturan “aku

suka kamu seperti biasanya”, dapat dilanjutkan dengan kalimat, ”merupakan hal yang wajar aku suka kamu, hal tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi, karena sudah pasti aku suka kamu dan sampai sekarang tidak ada yang berubah”. Oleh sebab itu, *futsuuni* pada kalimat tersebut dapat bermakna ‘tentu’, yang didukung oleh seorang responden yang menjawab *mochiron* ’pasti, tentu’.

Dapat disimpulkan bahwa *futsuuni* pada data ini memiliki makna ’wajar’ yang juga merupakan makna *futsuuni* sebagai bahasa baku, sehingga tidak mengalami pergeseran maupun perubahan makna.

Data 11

| | | | | | |
|---|--|---|---|--|---|
| <u>ある</u> Aru Ada | ^{ばんぐみ} <u>番組</u> bangumi program | <u>での</u> deno (partikel) | ^{さんかしゃ} <u>参加者</u> sankasha peserta | <u>の</u> no (partikel) | ^{じょせい} <u>女性</u> josei wanita |
| <u>が</u> ga (partikel) | <u>ギター</u> gita gitar | <u>の</u> no (partikel) | ^{ひ がた} <u>弾き語り</u> hikigatari memainkan | <u>を</u> wo (partikel) | ^{ひろう} <u>披露した</u> hiroushita pertunjukkan |
| ^{さい} <u>際、</u> sai, ketika, | ^{おとこ} <u>男</u> otoko laki-laki | <u>が、</u> ga, (partikel), | ^{ふつう} <u>「普通に</u> futsuuni | ^{ちょう} <u>超</u> chou sangat | <u>うまい</u> umai mahir |
| <u>じゃん</u> jan kan | <u>と</u> to (partikel) | ^{はつげん} <u>発言。</u> hatsugen pernyataan | | | |

Ketika seorang wanita, yang ikut dalam suatu acara program televisi, mempertunjukkan kebolehannya dalam memetik gitar sambil bernyanyi, seorang pria berkata “*futsuuni* sangat mahir, kan!”

Hasil dari kuesioner, 7 responden memilih *igaini* sebagai makna yang sesuai untuk peristiwa di atas, sedangkan 6 responden memilih *hontou*, 5 responden memilih *atarimaenoyouni*, 4 responden memilih *ippanteki*, 2 responden memilih *jitai ni imi no nai settougo*, dan masing-masing 1 orang responden memilih

sukidemo kiraidemo nai, heizento, hijouni, nami ijouni (^{なみいじょう} 並以上に) 'lebih dari pada lumayan'.

Futsuuni pada data 11 ini dimaknai *atarimaenoyouni* oleh 36% responden. Apabila dilihat dari konteks yang ada, *futsuuni* dapat memiliki banyak makna tergantung pada apa yang dimaksudkan oleh penuturnya. Apabila melihat *futsuuni* sebagai sebuah kosakata yang bermakna *atarimaenoyouni* 'wajar, biasa', maka dapat dilihat bahwa responden mengasumsikan bahwa wanita tersebut memang sangat mahir dalam memainkan gitar dan bukanlah hal yang aneh, apabila si wanita dapat menampilkan pertunjukkan yang luar biasa hingga menimbulkan kekaguman.

Data 5

| | | | | | |
|-------------|-----------|----------------|-----------------|--------------|---------------------------|
| そと | に | で | フツに | おおあめ | だった。 |
| 外 | に | 出たら、 | フツに | 大雨 | だった。 |
| <i>Soto</i> | <i>ni</i> | <i>detara,</i> | <i>futsuuni</i> | <i>ooame</i> | <i>datta</i> |
| Luar | partikel | kalau keluar, | | hujan lebat | (akhirian bentuk lampau). |

Kalau keluar, *futsuuni* hujan lebat

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, diketahui bahwa pilihan *jitai ni imi no nai settougo* dipilih oleh 3 responden yang mengaku mengetahui keberadaan *futsuuni* yang digunakan seperti kalimat di atas. 2 responden memilih *atarimaenoyouni*, 2 responden lagi memilih *hontou* dan 1 orang memilih *heizento*.

Berdasarkan grafik 1, data ini memperoleh persentase sebanyak 33%, akan tetapi, apabila dilihat dari konteksnya, *futsuuni ooame* (フツに大雨) bermakna 'hujan lebat seperti biasanya'. Menurut responden, asumsi tersebut terjadi karena penutur mengalaminya hampir setiap hari, sehingga menjadikannya sebagai kejadian yang lumrah, biasa, bukanlah hal yang aneh. Akan tetapi, sebagian responden mengaku mereka tidak mengetahui serta tidak menggunakan tuturan tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Responden juga mengaku bahwa *futsuuni* seperti yang ditampilkan pada data 5, hanyalah digunakan sebagai kata penekanan.

Data 8

| | | | | | |
|-----------|----------------|------------|---------------------|-------------|------------------|
| <u>あの</u> | <u>みせ</u> 店 | <u>は</u> | <u>りょうおお</u> 量多い | <u>から</u> | <u>ふつ</u> フツに |
| Ano | <i>mise</i> | <i>ha</i> | <i>ryouooi</i> | <i>kara</i> | <i>futsuuni</i> |
| Itu | toko | (partikel) | jumlah banyak | karena | |

| | | | | |
|--------------|--------------|------------|---------------|------------------|
| <u>おなか</u> | <u>いっぱい</u> | <u>に</u> | <u>なる</u> | <u>よ.</u> |
| <i>onaka</i> | <i>ippai</i> | <i>ni</i> | <i>naruru</i> | <i>yo</i> |
| perut | perut penuh | (partikel) | menjadi | (partikel akhir) |

Makan di toko itu, *futsuuni* perut jadi kenyang, karena isinya banyak.

Data ini diambil dari blog. Mendapatkan respon dengan hasil jawaban terbanyak adalah *atarimaenoyouni* yang dipilih oleh 5 responden, dan hanya berbeda 1 orang, 4 responden menjawab *igaini* dan 3 responden menjawab *hijouni*. Sisanya 2 orang menjawab *hontou* dan masing-masing 1 orang menjawab *ippanteki*、*heibon*、*heizento*、*jitaini imi no nai settougo*、*mondai naku* (問題なく) 'tidak ada masalah'、*juubunni* (十分に) 'cukup'.

Berdasarkan grafik di atas, yang menjadi jawaban mayoritas atau dominan adalah *atarimaenoyouni*. Apabila melihat dari konteks atau situasinya, yaitu, pembicara memberikan referensi restoran yang tepat untuk makan, kemudian pembicara memberitahukan restoran yang pernah ia kunjungi sebelumnya. Dia sangat puas dengan pelayanan restoran tersebut, karena jumlah porsi makanannya yang banyak sehingga perut bisa jadi kenyang.

Melihat situasi tersebut, tentu dapat diakui, apabila memakan makanan yang volume atau isinya banyak, maka sudah pasti perut jadi kenyang. Jadi hal tersebut merupakan hal yang wajar.

Oleh karena itu, *futsuuni* dapat diartikan 'wajar', yang dalam konteks ini berarti 'wajar perut jadi kenyang'. Kata *futsuuni* di sini juga merupakan kata penekanan, responden mengaku menggunakannya ketika melakukan penekanan

(*kyouchousurutoki*), sehingga *futsuuni* juga memiliki peran untuk menekankan kata kenyang.

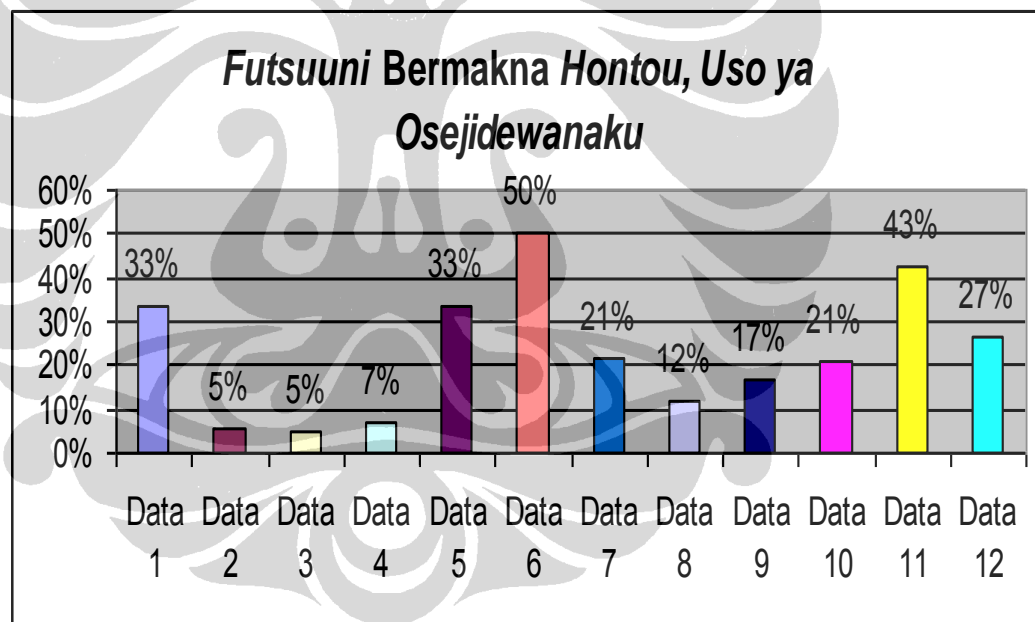
Kemudian lanjut dengan data 2 yang juga memperoleh persentase cukup banyak yaitu 26 %. Data 2 yang bercerita mengenai pengelolaan kantin baru, kemudian pengelola kantin tersebut mendapat sebuah nasihat dari temannya yang mengatakan “*Shuushokudou tte wa ne, futsuuni umakereba ii no dayo. Tokubetsuni umai hitsuyou nai no sa*” (衆食堂^{しゅうしょくどう}ってはね、普通^{ふつう}にうまければいいのだよ。特別^{とくべつ}にうまい必要^{ひつよう}ないのさ) ‘Kantin umum itu, sebaiknya *futsuuni* enak. Tidak perlu enak yang spesial’.

Dan 26% responden yang memilih *atarimaenoyouni* sebagai makna untuk *futsuuni* pada tuturan di atas, berasumsi bahwa sebuah kantin haruslah menyediakan makanan yang enak, maka merupakan hal yang wajar untuk menyediakan makanan yang enak tapi tidak perlu enak yang berlebihan atau khusus. Enak yang biasa saja, seimbang. Sehingga kalimat “*futsuuni umakereba ii no dayo*” (普通^{ふつう}にうまければいいのだよ) dapat diartikan ‘sebaiknya enak yang biasa saja’.

Kembali lagi pada grafik 1 di atas, terlihat bahwa tidak hanya data 1, 2, 3, 4, 5, 8 dan 11, tetapi juga data lainnya seperti *futsuuni* pada data 6, 7, 9 dan 10 yang juga diasumsikan bermakna *atarimaenoyouni* ‘sewajarnya’ tetapi persentasenya tidak banyak. Selain itu, hal tersebut juga dikarenakan masih ada anak-anak muda Jepang yang tidak mengetahui terjadinya pergeseran dan perubahan makna pada kata *futsuuni*, hal ini sesuai dengan pernyataan Iino dkk bahwa tidak semua anak muda mengetahui dan menggunakan bahasa anak muda, karena di dalam kelompok anak muda, terbagi juga beberapa kelompok.

3.2 Futsuuni Bermakna *Hontou*, *Uso ya Osejidewanaku* (本当, 嘘やお世辞ではなく).

Hontou memiliki makna denotasi ‘benar, betul’. Menurut kamus *Koujien* (広辞苑), kata *hontou* bermakna *itsuwari ya misekake dewanaku* (偽りや見せかけでなく) ‘tidak berpura-pura dan tidak palsu’. Adakalanya terjadi persepsi lain bahwa kata *hontou* bermakna sangat. Tidaklah salah bahwa *hontou* mengalami perluasan makna menjadi bermakna ‘sangat’. Akan tetapi, di sini dibedakan antara *hijouni* dan *hontou*. *hijouni* bermakna ‘sangat’ sedangkan *hontou* bermakna denotasi ‘benar’. Oleh sebab itu, ditambahkanlah kata *uso ya osejidewanaku* ‘tidak bohong dan tidak melebih-lebihkan’. yang dapat memperjelas maksud dari penyajian kata *hontou* pada opsi jawaban.



Grafik 2

Berdasarkan grafik 3 di atas, seluruh data dapat bermakna *hontou*. data 6 memperoleh jawaban 50% suara yang memilih *hontou* sebagai makna *futsuuni*, sedangkan 43% untuk jawaban *hontou* merupakan pilihan terbanyak kedua yang diperoleh pada data 11. Kemudian 33% pada data 1 dan 5.

Pada data 6, *hontou* merupakan jawaban mayoritas, sedangkan pada data 1, 5, dan 11, *hontou* bukanlah jawaban mayoritas, melainkan pilihan terbanyak kedua. Begitu pula dengan data-data lainnya.

Sama seperti subab yang pertama, pada subab ini juga akan dijabarkan mulai dari pesentase tertinggi sampai terkecil.

Data 6

| | | | | | |
|--|--|--|---|--------------------------------------|--|
| (^{ちそう} <u>ご馳走して</u> <i>Gochisoushite</i> Traktir | <u>もらった</u> <i>morratta</i> memperoleh | (^{とき} <u>時</u>) <i>toki</i> ketika | | | |
| ^{ぱぱ} <u>パパ、</u> <i>Papa,</i> Papa, | (<u>この</u> <i>kono</i> ini | ^{すし} <u>お寿司</u>) <i>osushi</i> sushi | ^{ふつ} <u>フツに</u> <i>futsuuni</i> | <u>おいしい</u> <i>oishii</i> enak | <u>よ.</u> <i>yo</i> (partikel akhir). |

(ketika ditraktir)

Papa, (sushi ini) *futsuuni* enak

Jawaban yang menjadi mayoritas adalah jawaban *hontou* yang dipilih oleh 9 orang responden, kemudian 6 orang memilih *igaini* dan 4 orang responden memilih *heibon*. 3 responden lainnya, memilih *ippanteki*, 2 orang memilih *atarimaenoyouni* dan masing-masing 1 responden memilih *sukidemo kiraidemonai*, *hijouni*. Selain itu, 6 responden mengaku menggunakan *futsuuni* ketika melakukan sebuah penilaian terhadap sesuatu, sehingga dipilihlah *hyoukasurutoki*.

Peristiwa yang terjadi pada data ini diambil dari *blog* yang sama dengan data 5, tetapi ditulis oleh penulis yang berbeda. Berdasarkan grafik di atas, makna yang paling banyak dipilih adalah *hontou*, yaitu dipilih oleh setengah dari responden yang mengetahui penggunaan *futsuuni + oishii* (普通に+おいしい) seperti pada data 5 di atas. Apabila dilihat dari konteks kalimatnya, seorang ayah mentraktir anaknya di sebuah restoran sushi, ketika ayahnya bertanya, "apakah sushinya enak?", lalu anaknya pun menjawab, "*futsuuni* enak koq". Menurut

penulis blog, sang ayah merasa sedikit kecewa ketika mendengar jawaban sang anak, karena ayahnya merasa bahwa menurut anaknya rasa sushi tersebut biasa (lumayan) dan anaknya tidak menyukainya. Walaupun ia bilang *oishii*, tetapi itu hanya sebuah leksem tambahan sebagai pemanis, dengan tujuan supaya tidak menyakiti perasaan ayahnya.

Kesalahpahaman tersebut terjadi, karena ketidaktahuan sang ayah terhadap makna *futsuuni* yang dimaksud oleh anaknya. Sang ayah tidak mengerti dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh sang anak, apakah sebuah pujian atau tidak dan apakah sang anak menyukai sushi atau tidak. Semua itu menjadi pertanyaan buat sang ayah dan juga para paruh baya lainnya, apabila mendengar pernyataan tersebut.

Akan tetapi, persepsi yang dikemukakan oleh sang ayah tidak didukung oleh responden anak-anak muda. Menurut 50% responden, makna yang cocok untuk *futsuuni* pada bentuk *futsuuni* + *oishii* adalah *hontou*. Sebagai anak muda, mereka menggunakan *futsuuni* pada saat situasi di atas, untuk mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya, bahwa sushi tersebut ‘benar-benar enak, tidak bohong dan tidak melebih-lebihkan’. Seperti pendapat yang dikeluarkan oleh seorang responden bahwa “*socchokuna hyougen wo shitai toki ni tsukatteiru to kanjimashita*” (^{そっちょく} ^{ひょうげん} ^{つか} ^{かん} 率直な表現をしたいときに使っていると感じました) ‘*futsuuni* digunakan ketika ingin mengekspresikan sesuatu dengan terbuka’. Jadi, *futsuuni* di atas merupakan salah satu ungkapan pujian terhadap rasa sushi yang benar-benar enak.

Seorang responden menambahkan informasi bahwa “*futsuuni oishii*” awalnya merupakan bahasa *gyaru* atau termasuk dalam frase yang digunakan oleh kelompok *gyaru*. *Gyaru* berasal dari kata *gal* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *girl* yang berarti ‘gadis’. Kelompok *gyaru* ini terdiri atas para gadis yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam *fashion* (gaya berbusana) maupun bahasa³.

Hal ini membuktikan bahwa *futsuuni* mengalami perubahan dan pergeseran makna, karena *futsuuni* dapat bermakna *hontou* ‘benar’. Sesuai dengan

³ *Gyaru*. 12 Mei 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/gyaru>

penelitian yang telah dilakukan oleh Kitahara bahwa *futsuuni* bermakna *hontou* atau *sude* (素で).

Kemudian, *futsuuni* pada *futsuuni oishii* bukanlah berperan sebagai kata penekanan tetapi sebagai penilaian, namun, sesuai dengan Kitahara, yang dimaksud dengan penilaian di sini, bukanlah untuk menilai tingkatan atau taraf dari rasa enak, melainkan menilai rasa enak yang sebenarnya.

Apabila kembali lagi kepada teori mentalisme Lyons, bahwa sebuah ekspresi atau bentuk bahasa lahiriah mempunyai hubungan dengan konsep atau citra mental penuturnya, maka pada data ini ditemukan bahwa, untuk mengetahui makna sebuah kata, tidak dapat hanya melihat dari konteks yang ada, tetapi juga harus dapat melihat citra mental dari penuturnya. Hal itu dikarenakan makna juga dapat ditentukan oleh faktor emotif yang ingin disampaikan oleh penutur. Selain itu, pada data ini juga dapat disesuaikan dengan konsep bahasa yang bersifat arbitrer, bahwa hubungan *significant* dan *signifie* bersifat arbitrer.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, dilihat dari konteks dan citra mental penuturnya, *futsuuni* pada data ini mengalami perubahan makna yakni bermakna *hontou*, sehingga pernyataan “*futsuuni oishii*” memiliki makna ‘benar-benar enak’.

Begitu pula dengan data 11 yang juga memperoleh persentase cukup banyak, yaitu 43%, membuktikan bahwa penelitian Kitahara juga berlaku pada situasi lainnya, seperti kata *futsuuni* pada data 11 yaitu dalam konteks mahirnya seorang wanita dalam bermain gitar, sehingga keluarlah tuturan “*futsuuni chou umai*” (普通に超うまい). Berdasarkan 43% responden yang mengakui bahwa *futsuuni* pada kalimat tersebut bermakna *hontou* ‘benar’, makna tuturan tersebut diterjemahkan menjadi ‘benar-benar sangat mahir’.

Kemudian, data 1 dan 5 yang keduanya sama-sama bernilai 33%, juga membuktikan pendapat Kitahara yang mengatakan *futsuuni* bermakna *sude* (素で), *hontou* (ほんとう). Hal tersebut dapat dilihat pada data 1, sesuai dengan pendapat Kitahara, bahwa jawaban *futsuu* dan *futsuuni*, terdapat perbedaan. Apabila y menjawab *futsuu*, maka makna yang ingin disampaikan adalah ‘biasa’; sedangkan apabila y menjawab *futsuuni* maka maksud yang ingin disampaikan berbeda, yaitu

bermaksud ‘benar, sejujurnya’ (*hontou*) responden berasumsi bahwa tidak berlebihan dan benar, kalau seseorang menyukai kekasihnya. Jadi, *futsuuni*+ *suki* dapat dimaknai ‘benar-benar suka’. Begitu pula pada data 5, “*futsuuni ooame*” menjadi ‘benar-benar hujan lebat’

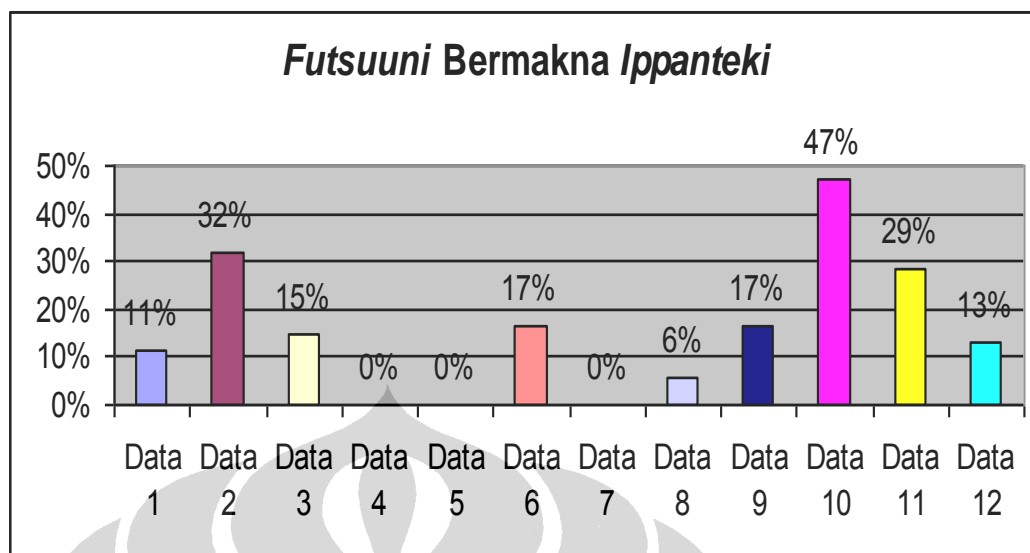
Sehingga *futsuuni* menurut responden anak-anak muda, bahwa kosakata yang mengikuti atau berada di belakang kata *futsuuni* adalah benar adanya, kenyataan. Oleh karena itu, keberadaan *futsuuni* untuk menekankan bahwa hal yang ingin disampaikan bukanlah hal yang berlebihan dan bukanlah kebohongan.

Begitu pula dengan *futsuuni* pada data yang lainnya seperti data 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10 yang juga diasumsikan bermakna *hontou*. Dapat dilihat bahwa *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*, bermakna *hontou* dengan asumsi bahwa kosakata yang menyertai kata *futsuuni* bukanlah kebohongan, tetapi merupakan perasaan yang sesungguhnya.

3.3 *Futsuuni* Bermakna *Ippanteki* (一般的)

Berdasarkan kamus *Koujien*, *Ippan* ‘umum’, ‘lumrah’ juga merupakan makna awal dari kata *futsuu*, sehingga *futsuuni* yang berperan sebagai adverbial, otomatis juga memiliki makna dasar *ippan* (一般的). Karena *futsuuni* berperan sebagai adverbial, maka kata *ippanteki* yang merupakan nomina, ditambahkan partikel *ni* (に), sehingga dapat berperan sebagai adverbial, dan dapat diartikan ‘secara umum’. *Ippanteki* juga bersinonim dengan *atarimaenoyouni*, karena *atarimae* juga memiliki makna ‘lumrah’.

Berdasarkan perolehan hasil kuesioner, tidak ada satupun data yang memiliki jawaban mayoritas pada pilihan *ippanteki*. Walaupun *ippanteki* merupakan makna awal dari *futsuuni*, responden hanya memilih *ippanteki* sebagai jawaban terbanyak kedua dari data 2 dan 10, sesuai dengan tampilan grafik di bawah ini.



Grafik 3

Dilihat dari grafik di atas, 47% diperoleh oleh data 10, sesuai dengan pendeskripsian data 10 pada subbab 3.1, data 10 bercerita tentang status *neet* yang tidak bagus, menurut 47% responden, *futsuuni* pada kalimat “*niito toka futsuuni dame daro*” adalah *ippanteki*. Hal tersebut dapat diakui, karena berdasarkan penjelasan dan pengertian *neet*, bahwa *neet* adalah sebuah status yang secara umum oleh masyarakat bukanlah sebuah status yang bisa dibanggakan. Karena asumsi seperti itu, maka muncullah pendapat bahwa *futsuuni* berarti umum. Sesuai dengan makna awal *futsuu* yaitu umum, biasa.

Oleh karena itu, pada data 10, “*niito toka futsuuni dame daro*” dapat diterjemahkan ‘saya rasa *neet* umumnya tidak bagus’.

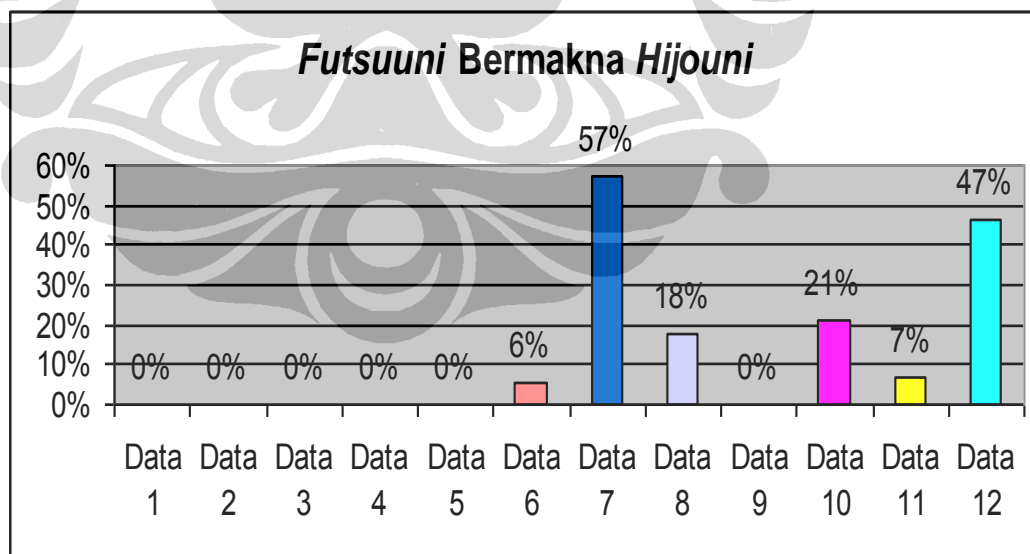
Begitupula dengan data 2 yang memiliki jawaban mayoritas pada opsi *heibon* yang juga merupakan makna awal dari kata *futsuu*, telah didukung oleh pilihan *ippanteki* yang dipilih sebanyak 32% responden. Oleh karena itu, data 2 juga tidak mengalami perubahan dan perluasan makna, karena berdasarkan konteks yang ada, “tidak perlu enak yang khusus, sebaiknya enak yang biasa saja”. Enak yang biasa berarti bukanlah enak yang spesial, melainkan rasa enak yang tidak berubah, biasa dan rasa yang dapat diterima oleh masyarakat umum atau rasa enak yang umum.

Selanjutnya adalah data 11, yang memperoleh persentase cukup banyak yaitu sebesar 29%. Akan tetapi, apabila dilihat dari konteksnya, yaitu kekaguman seorang pria terhadap penampilan seorang wanita, sehingga mengeluarkan tuturan “*futsuuni chou umai jan*” yang apabila dimaknai menurut 29% responden yang mengakui bahwa *futsuuni* pada kalimat tersebut bermakna *ippanteki* ‘umum’, maka dapat diterjemahkan menjadi ‘umumnya sangat mahir kan!’

3.4 *Futsuuni* Bermakna *Hijouni* (非常に)

Selain *atarimaenoyouni*, *hijouni* juga merupakan makna yang menjadi pilihan mayoritas pada beberapa data, yaitu data 7 dan 12. *Futsuuni* juga memiliki makna *hijouni* merupakan sebuah bukti meluasnya makna *futsuuni*. Akan tetapi, hal tersebut hanya dimengerti dan digunakan oleh anak muda.

Sebagai keterangan, *hijouni* dan *hontou* pada opsi jawaban dibedakan melalui makna leksikal atau denotatifnya. *Hontou* bermakna ‘benar’, sedangkan *hijouni* bermakna ‘sangat’, yaitu sesuatu yang menunjukkan keekstriman sesuatu. ‘Luar biasa atau lebih dari segala sesuatu yang dinilai biasa’, juga merupakan makna dari *hijouni*.



Grafik 4

Begitu pula pada grafik di atas yang menunjukkan bahwa tidak semua *futsuuni* pada kedua belas data dapat dimaknai *hijouni*. *Futsuuni* pada data 7 mendapatkan respon sebanyak 57% yang berasumsi bahwa *futsuuni* bermakna *hijouni* dan 47% pada data 12 yang juga mengakui bahwa *futsuuni* memiliki makna *hijouni*.

Selain itu, terdapat pula 21% pada data 10 dan 18% pada data 8, kemudian, data 6 dan 11 yang mendapat persentase terkecil. Seperti pada data 8, *futsuuni onaka ippai* (普通におなかいっぱい) yang diterjemahkan menjadi ‘sangat kenyang’ atau data 10, *futsuuni dame* (普通にだめ) yang terjemahannya menjadi ‘sangat tidak bagus’. Akan tetapi, jawaban tersebut hanyalah dipilih oleh kurang dari 50% responden, sehingga tidak dapat diangkat menjadi pandangan umum kelompok anak muda Jepang. Begitu pula dengan data 6 dan 11.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut data 7 dan 12 yang memperoleh persentase tertinggi.

Data 7

| | | | | | |
|-------------------------|------------|----------------------|---------------------|------------|----------------------|
| ^{めいさく} (名作) | と | ^い 言われた | ^{むかし} 昔 | の | ^{まんが} 漫画 |
| <i>Meisaku</i> | <i>to</i> | <i>iwareta</i> | <i>mukashi</i> | <i>no</i> | <i>manga</i> |
| Pengarang terkenal | (partikel) | disebut | dahulu | (partikel) | komik |

| | | | | |
|------------|----------------------|--------------|----------------------|------------------------|
| を | ^よ 読んで) | やべー, | ^{ふつ} フツに | ^{おもしろ} 面白い |
| <i>wo</i> | <i>yonde</i> | <i>yabee</i> | <i>futsuuni</i> | <i>omoshiroi</i> |
| (partikel) | membaca | gawat, | | menarik |

(Ketika membaca komik karya pengarang yang dulu terkenal) gawat, *futsuuni* menarik

Sesuai dengan hasil kuesioner, 8 responden menjawab *hijouni*, 6 responden menjawab *igaini*, masing-masing 3 responden menjawab *atarimaenoyouni* dan *hontou*, 2 responden memilih *heibon*, dan sisanya memilih *sukidemo kiraidemonai*, *jitaini imi no nai settougo* yang masing dipilih oleh seorang responden. Selain itu,

8 responden mengaku menggunakan *futsuuni* ketika *kyouchousuru*, sedangkan 6 responden lainnya memilih *hyoukasurutoki*.

Data ini diambil dari blog yang sama dengan data 5 dan 6, yaitu *website* *dhatena.ne.jp*. Blog ini ditulis oleh seseorang yang bercerita bahwa ia membaca sebuah komik lama yang dibuat atau dikarang oleh seorang pengarang komik yang terkenal pada masa itu. Ketika membacanya penulis blog menangkap kesan bahwa komik itu ceritanya menarik.

Pada awal tuturan kalimat, pembicara menyisipkan kosakata *yabee* (やべー) yang berasal dari bahasa *slang*, *yabai* (やばい) yang berarti ‘gawat, bahaya’ dan juga memiliki emosi atau perasaan kaget ketika mengatakannya. Dalam buku *Using Japanese Slang a Comprehensive*, *yabai* mengekspresikan perasaan para penjahat yang merasa dalam bahaya ketika dikejar-kejar oleh polisi.

Berdasarkan hasil kuesioner, pilihan yang menjadi mayoritas adalah *hijouni* yang berarti ‘sangat’. *Hijouni* dipilih oleh lebih dari 50%. Hal ini terjadi karena, responden berasumsi bahwa komik yang dibuat oleh pengarang yang terkenal sudah diakui menarik dan responden yang menempatkan diri sebagai pembicara kalimat tersebut, merasa bahwa makna yang tepat adalah ‘sangat’. Leksem ‘sangat’ merupakan kosakata yang digunakan dalam penilaian suatu taraf, sehingga sebagian besar responden mengaku menggunakannya ketika memberikan sebuah penilaian.

Sangat + adj → biasa → tidak + adj

Sesuai dengan teori medan makna Chaer, yang menyebutkan bahwa salah satu cara untuk menentukan medan makna adalah medan set. Sehingga apabila dilihat dari gambaran tingkatan yang disajikan, ‘sangat’ dan ‘biasa’ masih terdapat dalam satu set yang berarti masih berada dalam satu medan makna.

Oleh sebab itu, *futsuuni* bukanlah bermakna ‘biasa’, melainkan mengalami pergeseran dan meluas ke arah kata ‘sangat’. Karena masih berada dalam satu medan makna, *futsuuni* mengalami pergeseran, bukan perubahan makna. Dengan kata lain, *futsuuni* pada data ini mengalami perluasan makna. Sehingga *futsuuni omoshiroi* (普通に面白い) dapat dimaknai ‘sangat menarik’.

Walaupun begitu, *futsuuni* di sini diyakini bukan sebagai sebuah kata untuk menilai, tetapi merupakan kata penekanan, yaitu menekankan kata menarik.

Sesuai dengan pendapat para pakar linguistik, bahwa walaupun perubahan maupun pergeseran makna terjadi, namun rujukan baru bagaimanapun masih memiliki hubungan atau berkaitan dengan makna awalnya.

Data 12

| | | |
|--------------|-----------------|------------------|
| <u>あいつ</u> | <u>普通に</u> | <u>むかつく。</u> |
| <i>Aitsu</i> | <i>futsuuni</i> | <i>mukatsuku</i> |
| Dia | | menyebalkan |

Dia *futsuuni* menyebalkan.

Pernyataan di atas diambil dari sebuah blog. Berdasarkan hasil kuesioner, responden yang memilih makna *hijouni* menjadi pilihan mayoritas, karena dipilih oleh sebanyak 8 responden, sedangkan 4 responden menjawab *hontou*, 3 responden menjawab *atarimaenoyouni*, 2 responden menjawab *ippanteki* dan masing-masing seorang responden menjawab *heizento* dan *heibon*.

Apabila melihat konteks yang ada, di dalamnya, terdapat kata *aitsu* (あいつ), *aitsu* merupakan bentuk panggilan orang ketiga yang tidak formal dan tidak sopan. Dalam buku *Beyond Polite Japanese A Dictionary Of Japanese Slang and Colloquialisms*, Yonekawa (1992) memadankan kata *aitsu* ke dalam bahasa Inggris yaitu, *he, guy, dude, sucker*. Kemudian, dijelaskan pula bahwa *aitsu* adalah bentuk tidak formal dari pronomina orang ketiga yang digunakan megekspresikan perasaan kasih sayang, marah, dan jijik.

Oleh karena itu, di dalam kata *aitsu*, terdapat suatu penekanan, yaitu, orang yang mengeluarkan pernyataan tersebut ingin menekankan perasaan yang dia rasakan saat itu terhadap objek yang dibicarakannya. Apabila melihat data 7, yang juga bermakna *hijouni* pada adverbial *futsuuni*, terdapat pula kosakata yang berfungsi untuk menekankan perasaan, yaitu kata *yabee* (やべー), *maji* (マジ) dsb.

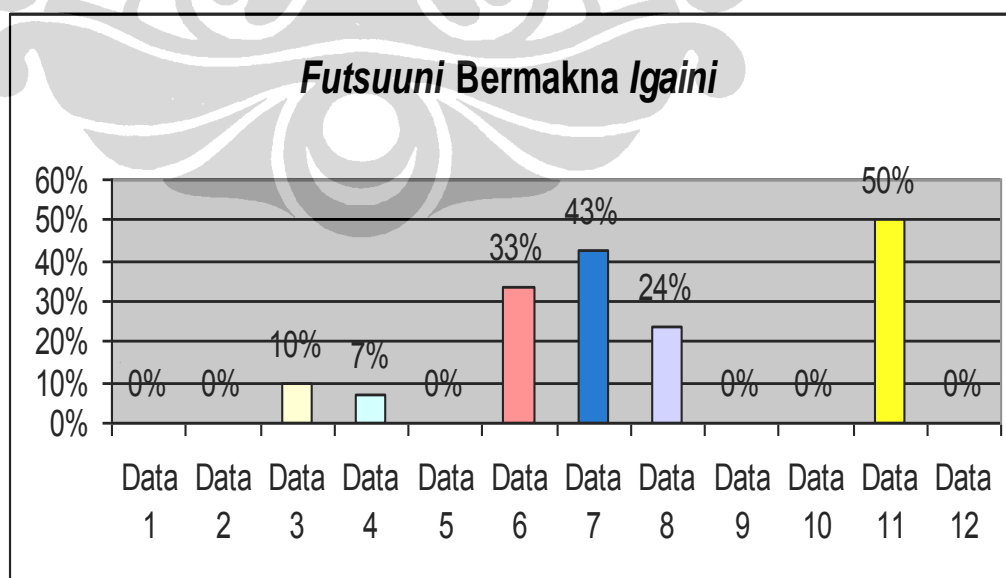
Ditambahkan, responden juga memberikan pernyataan bahwa apabila anak-anak muda menggunakan kata *totemo* (とても), maka akan terdengar berlebihan. Walaupun mereka bermaksud mengatakan ‘sangat’, tetapi karena ingin menghindari anggapan berlebihan dan ingin supaya orang yang mendengarnya bisa tenang, mereka memutuskan menggunakan kata *futsuuni*.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa *futsuuni* mengalami perubahan makna menjadi *hijouni* yang ditandai oleh kosakata penekanan, serta penggunaan *futsuuni* dengan makna *hijouni* ‘sangat’ digunakan untuk menghindari asumsi berlebihan. Oleh karena itu, makna kalimat “*aitsu futsuuni mukatsuku*” adalah ‘dia sangat menyebalkan’

Dapat dilihat bahwa *futsuuni* yang diikuti oleh ajektifa yang bernilai negatif seperti *dame* dan *mukatsuku*, berpotensi memiliki makna ‘sangat’ (*hijouni*). Selain itu, terdapatnya kosakata yang berfungsi sebagai penekanan, seperti *yabai*, *chou*, *aitsu*, dalam satu kalimat dengan kata *futsuuni*, juga memiliki kecenderungan bermakna ‘sangat’.

3.5 *Futsuuni* Bermakna *Igaini* (意外に)

Igaini bermakna ‘di luar dugaan’, apabila dilihat dari kata ‘di luar dugaan’ dengan kata ‘biasa’, tentu tidak terlihat adanya asosiasi. Sehingga, *futsuuni* yang bermakna *igaini*, terlihat terjadinya perubahan makna.



Grafik 5

Berdasarkan grafik di atas, persentase paling tinggi adalah data 11 yaitu 50%, kemudian dengan angka persentase yang tidak begitu jauh, data 7 memperoleh 43%. Serta data 6 yang memperoleh 33%. Akan tetapi, pada data 6 dan 7, *igaini* bukanlah jawaban mayoritas.

Data 11

ある番組での参加者の女性がギターの弾き語りを披露した際、男が、「普通に超うまいじゃん」と発言。

Ketika seorang wanita, yang ikut dalam suatu acara program televisi, mempertunjukkan kebolehannya dalam memetik gitar sambil bernyanyi, seorang pria berkata “*futsuuni* sangat mahir, kan!”

Berdasarkan grafik di atas, 50% responden berasumsi bahwa pria yang melihat pertunjukkan seorang wanita yang sangat mahir dalam memainkan alat musik, yang dalam konteks ini adalah gitar, sambil bernyanyi. Semua hal itu, berada di luar dugaannya, dia tidak menyangka seorang wanita dapat memberikan pertunjukkan yang mengagumkan lebih dari yang dibayangkan. Sebagai penonton, dia merasa kaget sekaligus kagum, sehingga muncullah pernyataan “*futsuuni chou umai jan* (普通に超うまいじゃん)”.

Jan (じゃん) yang termasuk dalam *wakamono kotoba*, merupakan kependekan dari kata *janaika* (じゃないか) atau *dewanaika* (ではないか)⁴ ‘bukankah’, Penggunaan kata 「じゃん」 berperan untuk mengekspresikan perasaan yang mengharapkan persetujuan dari lawan bicara dan yakin bahwa lawan bicara juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Ditambah lagi dengan diikuti oleh kata *chou* (超) yang berarti ‘sangat’ dan memberikan penekanan betapa mahirnya dia dalam memainkan alat musik. Seorang

⁴ *Wakamono Kotoba*. 12 Mei 2009.

<http://ja.wikipedia.org/wiki/%E8%8B%A5%E8%80%85%E8%A8%80%E8%91%89>

responden berkomentar bahwa anak muda kerap kali menggunakan *futsuuni* hampir sama dengan penggunaan *igaini*.

Sehingga tuturan *futsuuni chou umai jan* dapat diterjemahkan ‘di luar dugaan dia sangat mahir kan!’. Di dalam kalimat tersebut, terdapat sebuah kata “kan” yang menekankan pendapatnya, serta memastikan penonton, yang tidak percaya dan tidak menyangka kemahiran si wanita, setuju dan sependapat terhadap dirinya (pembawa acara).

Menurut Harimurti (Kelas kata dalam Bahasa Indonesia, 1994:114), “kan” apabila terletak pada akhir atau awal kalimat, maka “kan” merupakan kependekkan dari kata bukan atau bukannya, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian. “kan” termasuk ke dalam kategori fatis, yaitu kategori yang bertugas memulai mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

Oleh karena itu, *futsuuni* di sini telah mengalami perubahan makna menjadi bermakna *igaini*, dengan dilihat dari konteks dan juga emotif yang dirasakan oleh responden.

Pada data 7, 45% responden menjawab *igaini* dapat disetujui karena, responden beranggapan bahwa, ternyata diluar dugaan komik tersebut menarik. Ditambah dengan kehadiran kata *yabee* (やべー) yang memiliki perasaan kaget, sehingga tidak disangka atau di luar perkiraan, ternyata komik tersebut menarik.

Kemudian, data selanjutnya yang memperoleh persentase sebanyak 33%, yaitu data 6, responden berpendapat bahwa *futsuuni oishii* memiliki makna *igaini oishii* ‘ternyata enak di luar dugaan’. Responden yang menjawab tersebut, merasa bahwa sushi di restoran itu, apabila dibandingkan dengan restoran yang lain, tidak terlihat begitu enak, tetapi setelah dicicipi ternyata enak.

Hal tersebut didukung oleh beberapa responden yang memberikan komentar “*amari kitaishitenakatta tabemono ga, omotte ita yori oishikatta*” (あまり期待してなかった食べ物が、思っていたより美味しかった) ‘makanan yang sebelumnya tidak terlalu diharapkan, tetapi kenyataanya lebih enak daripada dugaan sebelumnya’. Selain itu, ada pula yang mengatakan “*futsuu wa hontou “nami” to iu imi da ga, ima wa nami yori ue, igai angai ni ue to iu tsukai kata wo*

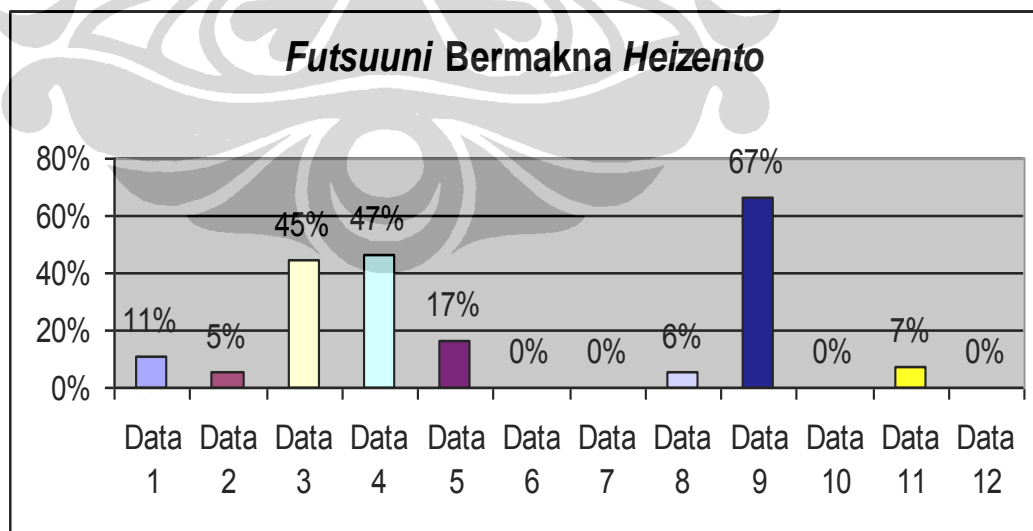
suru” (「普通」は本当「並」という意味だが、今は「並より上、意外 (案外) に上」という使い方をする)’ makna sebenarnya dari kata *futsuu* adalah biasa, sedang, lumayan, tetapi sekarang penggunaannya berubah menjadi di atas lebih dari lumayan dan lebih dari dugaan sebelumnya’.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa *igaini* merupakan antonimi dari *futsuuni* karena, *futsuuni* sebagai bahasa baku digunakan ketika menyatakan sesuatu hal yang tidak aneh atau hal yang sudah biasa, wajar; sedangkan *futsuuni* yang bermakna *igaini* ‘di luar dugaan’ menyatakan bahwa kejadian tersebut bukan hal yang biasa, kejadian yang aneh dan di luar perkiraan.

Begitupula dengan data-data lainnya, walaupun nilai persentasenya tidak banyak, tetapi masih ada 1-2 orang yang mengakui bahwa responden tersebut menggunakan kata *futsuuni* dengan makna *igaini*.

3.6 *Futsuuni* Bermakna *Heizento* (平然と)

Futsuuni dapat bermakna *heizento* ‘dengan tenang’. Namun, sebenarnya *heizento* juga dapat bermakna ‘tanpa ragu-ragu’ sesuai dengan konteks yang ada. Berdasarkan hasil perolehan kuesioner, telah dibuat grafik yang memperlihatkan asumsi responden terhadap *futsuuni* yang bermakna *heizento*.



Grafik 6

Menurut grafik 5 di atas, data yang memperoleh persentase yang banyak adalah data 3, 4 dan 9; sedangkan data 1, 2, 5, 8, dan 11 tidak banyak memperoleh dukungan dari responden. Selain itu, dapat dilihat pula, tidak seluruh data dapat dimaknai *heizento*, sebagai contoh pada data 6 yang kalimatnya adalah *futsuuni oishii*, apabila *futsuuni* dimaknai ‘dengan tenang’ atau ‘tanpa ragu-ragu’, menjadi “dengan tenang enak”, tetapi kalimat tersebut tidak dapat dipahami, sehingga *heizento* kurang tepat diperankan sebagai makna *futsuuni* pada data 6.

Data 9

| | | | |
|---------------|----------------|------------|----------------|
| (<u>ある</u>) | <u>ブログ</u> | <u>の</u> | <u>コメント</u> |
| <i>Aru</i> | <i>burougu</i> | <i>no</i> | <i>komento</i> |
| ada | blog | (partikel) | komentar |

| | | | |
|-----------------|-----------------------|------------|--------------------|
| <u>フツーに</u> | <u>ひざ</u> <u>膝</u> | <u>を</u> | <u>うちました。</u> |
| <i>futsuuni</i> | <i>hiza</i> | <i>wo</i> | <i>uchimashita</i> |
| | dengkul | (partikel) | memukul |

(Komentar di suatu blog) *futsuuni* pikiran jadi terbuka.

Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat, data ini memperoleh jawaban mayoritas pada opsi *heizento* dan sisanya *ippanteki*, *atarimaenoyouni*, *hontou* yang masing-masing dijawab oleh seorang responden.

Grafik di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang diambil dari blog dhatena.ne.jp ini, mendapat jawaban *heizento* dari 67% responden. Di dalam konteks tersebut terdapat istilah “*hiza wo uchimashita*” (ひざを打ちました) yang apabila diartikan berdasarkan leksem pembentuknya, dapat diartikan ‘sebuah tindakan memukul lutut dengan telapak tangan’. Akan tetapi, frase tersebut sebenarnya mempunyai makna yang lain, yaitu, ‘secara tiba-tiba mendapatkan ide dan terkesan oleh sesuatu yang dilihat atau didengar, sehingga sadar bahwa apa yang dilihat atau didengarnya itu benar dan pikiran menjadi terbuka’.

Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa dia (komentator) berpendapat bahwa apa yang ditulis oleh penulis blog dapat membuatnya terkesan dan

membuka pikirannya hingga membuahakan ide. Orang yang berkomentar tersebut, mengatakan hal itu dengan tenang dan tanpa ragu-ragu, dibuktikan dengan pemilihan *heizento* sebagai makna *futsuuni* yang tepat yang dipilih oleh 67% responden. Selain itu, responden juga mengaku bahwa menggunakannya ketika ingin melakukan penekanan. *Futsuuni* bukan hanya menekankan frase selanjutnya, tetapi juga menekankan perasaan penutur, yaitu perasaan terkesan.

Sehingga dapat disimpulkan, *futsuuni* dalam data ini terjadi perubahan makna, yaitu menjadi bermakna ‘tanpa ragu-ragu’. Selain itu, *futsuuni* bukanlah berfungsi sebagai penilaian suatu level tetapi sebuah penekanan kata, karena anak-anak muda menggunakan kata *futsuuni* di sini bukan untuk menunjukkan penilaian atau hal yang umum, melainkan penekanan sikap mereka saat menyampaikan pendapat mereka.

Selain itu, perlu diperhatikan pula, grafik 6 di atas, data 3 dan 4 juga memperoleh respon yang cukup banyak yaitu sebanyak 45% dan 47%. 45% responden yang memilih *heizento* sebagai makna yang sesuai untuk adverbial *futsuuni* pada data 3. *heizento* yang bermakna ‘tenang’ dan juga memiliki makna ‘tanpa ragu-ragu’, sehingga “*futsuuni iimasu* (普通に言います)” dapat dimaknai ‘tanpa ragu-ragu berkata’. Sedang data 4, sama halnya dengan data yang ketiga, *heizento* merupakan pilihan terbanyak kedua yang dipilih oleh 47% responden. Para responden tersebut berasumsi bahwa kalimat “*futsuuni kesseki*” dilontarkan tanpa rasa ragu-ragu dan tidak ada masalah walaupun tidak masuk kuliah.

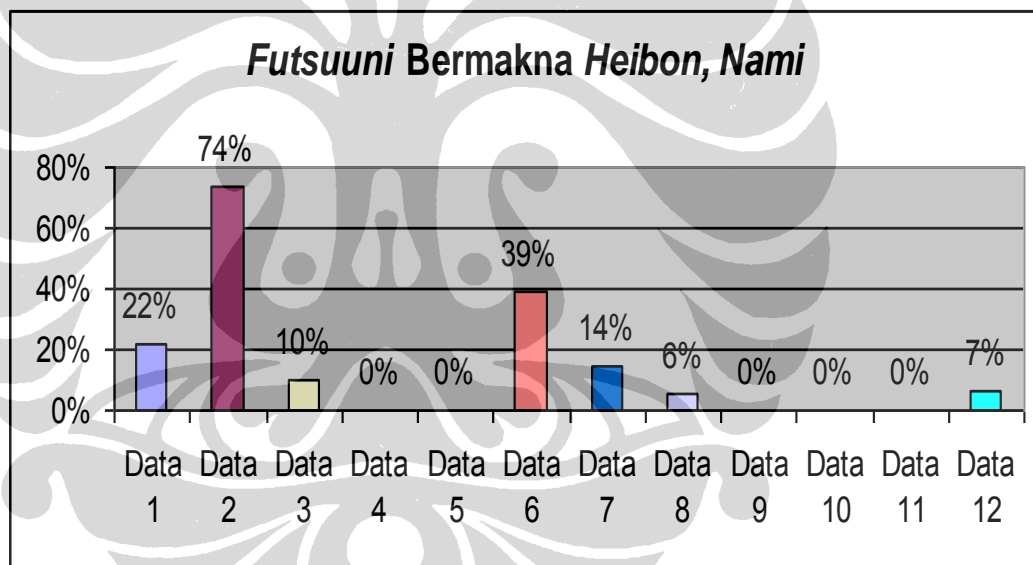
Futsuuni bermakna *heizento* cenderung muncul pada sebuah kalimat, dimana kata *futsuuni* disertai oleh kosakata yang menyatakan suatu perbuatan/verba. Walaupun kalimat pada data 1 menampilkan kalimat *futsuuni suki*, namun kata adjektifa *suki* yang bermakna ‘suka’ dapat menjadi verba yaitu ‘menyukai’; sedangkan *oishii* pada data 6 tidak dapat menjadi verba.

Untuk data 5, 11 dan 8, yang notabeneanya *futsuuni* + adj/noun, hanya dipilih oleh seorang responden, tidak ada yang mendukung responden tersebut, sehingga jawabannya kurang dapat dijadikan acuan.

3.7 Futsuuni Bermakna Heibon, Nami (平凡, 並)

Heibon dan *nami* merupakan makna awal kata *futsuu* yang berarti ‘biasa, sedang, lumayan’, sehingga *futsuuni* bermakna ‘biasanya’ dalam ragam bahasa baku. Dari 12 data yang disajikan, hanya 1 data yang dianggap memiliki makna *heibon, nami*, yaitu data kedua. Walaupun beberapa data juga diasumsikan memiliki makna *heibon*, tetapi tidak banyak responden yang memilih pilihan tersebut.

Dapat dilihat pada grafik di bawah ini yang menampilkan, data 2 memperoleh 74% pada pilihan *heibon, nami* sebagai makna yang cocok pada data tersebut. Kemudian, data 6 yang mendapatkan respon cukup banyak yaitu sebesar 39%, *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba* pada data tersebut dianggap bermakna *heibon* dan *nami*.



Grafik 7

Sebagai persentase tertinggi, maka akan dijelaskan lebih lanjut lagi mengenai data 2,

Data 2

あたら (新しい) 食堂 (shokudou) を (partikel) けいせい (keieishiteiru) とき (ketika)
 Atarashii shokudou wo keieishiteiru toki
 Baru kantin (partikel) mengelola ketika

| | | | | |
|-------------------------------|-------------------------------|--------------|------------|------------------------------|
| ^{たいしゅう} <u>大衆</u> | ^{しょくどう} <u>食堂</u> | <u>っては</u> | <u>ね、</u> | ^{ふつう} <u>普通に</u> |
| <i>taishuu</i> | <i>shokudou</i> | <i>tteha</i> | <i>ne</i> | <i>futsuuni</i> |
| umum | kantin | yang disebut | (partikel) | |

| | | | | |
|------------------|-----------|------------|---------------------------------|--------------|
| <u>うまければ</u> | <u>いい</u> | <u>の</u> | <u>だ</u> | <u>よ。</u> |
| <i>umakereba</i> | <i>ii</i> | <i>no</i> | <i>da</i> | <i>yo</i> |
| kalau enak | bagus | (partikel) | (bentuk non- formal dari です) | (partikel) . |

| | | | | |
|-------------------------------|-------------|------------------------------|------------|-------------|
| ^{とくべつ} <u>特別に</u> | <u>うまい</u> | ^{ひつよう} <u>必要</u> | <u>ない</u> | <u>のさ。</u> |
| <i>tokubetsuni</i> | <i>umai</i> | <i>hitsuyou</i> | <i>nai</i> | <i>nosa</i> |
| spesial | enak | perlu | tidak | (partikel) |

(Ketika mengelola kantin baru)

Kantin umum itu, sebaiknya *futsuuni* enak. Tidak perlu enak yang spesial.

Pada data 2 ini, 14 responden menjawab *heibon*, lalu 6 orang menjawab *ippanteki*, 5 orang menjawab *atarimaenoyouni*, dan jawaban *heizento*、*hontou* dengan masing-masing dijawab oleh seorang responden. Pilihan yang tidak dipilih oleh seorang responden pun adalah *sukidemo kiraidemo nai*、*hijouni*、*igaini*、*jitaini imi no nai settougo*. Akan tetapi, ada seorang responden yang menjawab *heikin teidoni* (^{へいきんていど}平均程度に) 'seimbang'.

Data di atas diambil dari *blog* yang mengangkat percakapan mengenai pengelolaan kantin baru. Karena ingin membuat kantin baru, maka si pengelola memutuskan untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan temannya mengenai makanan yang akan disediakan di kantin barunya tersebut. Lalu temannya memberi nasihat. bahwa “kantin umum itu, sebaiknya enak yang biasa saja, tidak perlu enak yang spesial”.

Lebih dari 50% responden menjawab *heibon* sehingga kalimat ini memiliki makna *futsuuni* sebagai bahasa baku. Apabila dilihat dari konteksnya, maka sebagai nasihat, *ii to made wa ienai ga, sokomade warukunai koto*,

dochiraka to iu to ii hou. Seken ippan dewa hyoujun teido (良いとまでは言えないが、そこまで悪くないこと、どちらかというの良い方。世間一般では標準程度) yang berarti 'Tidak bisa dikatakan sampai sebaik itu, tetapi juga tidak seburuk itu, apabila dibilang yang mana, maka akan lebih ke arah yang baik. Dalam masyarakat umum menyatakan taraf standar' (*Minna No Kokugo Jiten*, 2006).

Selain itu, di dalam konteks juga terdapat pernyataan, *tokubetsuni umai hitsuyou nai* (特別にうまい必要ない) 'tidak harus enak yang spesial'. Terdapat kata "tokubetsu + nai" (特別+ない) 'khusus+tidak', sedangkan antonimi dari kata khusus adalah biasa.

Apabila dilihat dari *heibon* yang bermakna 'tengah-tengah', 'di antara' dan 'lumayan', maka dapat digambarkan seperti berikut;

Sangat enak → enak → biasa → tidak enak

Dilihat dari gambaran tingkatan rasa enak di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah makna dari kata *futsuuni* pada data 2 tidak mengalami pergeseran maupun perubahan makna. Oleh karena itu, "*futsuuni umai*" (普通にうまい) bermakna 'enak yang biasa'.

Berbeda halnya pada data 6 yang memperoleh nilai sebesar 39%. Apabila diperhatikan dari konteksnya, mempunyai kesamaan dengan data 2, yaitu pendapat mengenai rasa suatu masakan. Akan tetapi, perbedaannya adalah responden yang memilih jawaban *heibon* pada data 6, hanyalah para responden yang berumur 30 tahun. Usia tersebut ada kemungkinan sudah menikah, sehingga menempatkan diri sebagai sang ayah atau orang yang mendengar pernyataan tersebut, bukan peran yang mengeluarkan pernyataan tersebut.

Kemudian, apabila kembali lagi kepada grafik, dapat dilihat bahwa data 1, 3, 7, 8, dan 12, tidak banyak mendapatkan nilai dalam persentase. Data 1 yang memperoleh persentase sebanyak 22%, mendukung pernyataan Iino, dkk yang sudah diungkapkan sebelumnya mengenai penggunaan serta pengetahuan anak-anak muda yang berbeda terhadap suatu kosakata. Ternyata ada juga anak muda seperti x pada data 1, yang masih berasumsi pada makna awal *futsuu*, sehingga

dapat dikatakan minoru (y) menyukai kekasihnya (x) dalam tingkatan rasa suka yang berada di tengah-tengah, yaitu antara rasa suka dan rasa tidak suka.

Sangat suka → suka → biasa → tidak suka

Rasa suka yang diwakili pada kata *heibon* adalah perasaan yang ada di antara suka dan tidak suka, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden yang menjawab *heibon* yaitu, *kotae ni kyusuru* (答えに窮する) 'karena tidak tau harus menjawab apa lagi', *mannerika shiteiru* (マナーリ化している) 'karena memperbaiki kesan yang selama ini dirasakan oleh lawan bicaranya', *yowameru* (よわめる), yaitu 'karena rasa sukanya sudah melemah atau berkurang' Dalam kasus ini, y menjawab dengan ungkapan kata *futsuuni* dan membubuhkan kata *suki* 'suka' di belakangnya, sehingga tidak dapat diketahui dengan jelas, sebenarnya y suka atau tidak terhadap x.

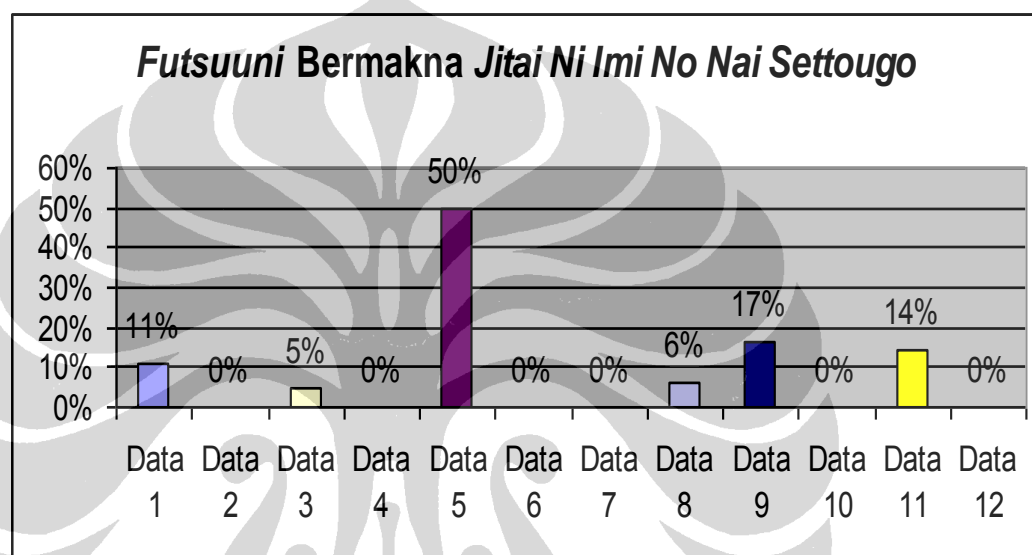
Selain itu, hal ini juga dapat membuktikan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa kata *suki*, *oishii* hanyalah sebagai pemanis, sesuai dengan fungsi *wakamono kotoba* yaitu ingin menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan kawan bicaranya

3.8 *Futsuuni Bermakna Jitaini Imi No Nai Settougo* (自体に意味のない 接頭語)

Jitaini imi no nai settougo merupakan salah satu pilihan dalam kuesioner yang tidak terlalu banyak mendapatkan respon. Akan tetapi, pada data 5, pilihan ini menjadi pilihan mayoritas yaitu sebanyak 50%. Responden merasa bahwa *futsuuni* pada data 5 tidak mempunyai makna tertentu.

Sebelumnya perlu diperhatikan dulu apa itu *settougo* (接頭語). Dalam kamus *Koujien*, dijelaskan bahwa *settougo* sama dengan *settouji* (接頭辞) yaitu 'prefiks'. Prefiks secara umum dipahami sebagai elemen yang "terikat," yaitu, elemen yang hanya dapat hadir sebagai bagian dari kata dan bukan sebagai kata

itu sendiri⁵. Dalam bahasa Indonesia, prefiks tidak dapat berdiri sendiri, tetapi apabila suatu kata ditambahkan prefiks maka maknanya akan berubah. Sehingga prefiks mempengaruhi makna suatu kata, dengan contoh; me-, ber- dsb. Begitu juga dengan konsep prefiks dalam bahasa Jepang. Melihat hal tersebut, *futsuuni* yang merupakan kata yang dapat berdiri sendiri, tidak dapat diakui sebagai sebuah prefiks. Namun, dalam bahasa Jepang, terdapat pula prefiks yang dapat berdiri sendiri seperti *hi* (非) ‘kesalahan’.



Grafik 8

Berdasarkan grafik di atas, tidak banyak data yang memperoleh persentase. Hanya data 5 yang terlihat menjulang tinggi, karena pada data ini, setengah dari responden yang mengetahui penggunaan *futsuuni* pada data 5, mengaku bahwa *futsuuni* pada data tersebut tidak memiliki makna khusus, sehingga dipilihlah opsi jawaban *jitai ni imi no nai settougo*. Begitupula data 1, 3, 8, 9, dan 11 yang dianggap oleh sedikit responden, adakalanya *futsuuni* seperti yang ditampilkan pada data-data tersebut, tidak memiliki makna.

Berikut akan dijelaskan data yang memiliki persentase paling tinggi.

⁵ Timothy J. Vance. *Prefiks dan Sufiks Dalam Bahasa Jepang* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2004)

Data 5

| | | | | | |
|-------------|-----------|----------------|-----------------|--------------|------------------|
| そと | に | で | ふつ | おおあめ | |
| 外 | に | 出たら、 | フツに | 大雨 | だった。 |
| <i>Soto</i> | <i>ni</i> | <i>detara,</i> | <i>futsuuni</i> | <i>ooame</i> | <i>datta</i> |
| Luar | partikel | kalau keluar, | | hujan lebat | (bentuk lampau). |

Kalau keluar, *futsuuni* hujan lebat

Apabila melihat dari subab sebelumnya, mengenai analisis responden yang menggunakan *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*, pada data yang kelima ini, 50% responden mengaku bahwa mereka tidak mengetahui dan menggunakan *futsuuni* seperti yang ditampilkan pada data ini. Kemudian, dari responden yang mengaku mengetahuinya, 50% responden memilih *jitaini imi no nai settougo*, yang berarti ‘prefiks yang tidak memiliki makna dengan sendirinya’. Sejujurnya, dua responden mengatakan bahwa walaupun mencerna konteks yang ada, tetapi mereka tidak mengerti dengan makna *futsuuni* pada kalimat tersebut. Sehingga mereka memilih untuk menjawab sebagai prefiks. Hal ini juga didukung oleh beberapa responden yang mengatakan “*tokuni imi nai*” (特に意味ない) ‘tidak mempunyai maksud apapun, kata *futsuuni* keluar begitu saja’.

Kemudian, ditambahkan juga oleh beberapa responden yang berpendapat, “adakalanya tidak menggunakan *futsuuni* juga tidak apa-apa, tetapi kadang tanpa disadari *futsuuni* keluar begitu saja dari mulut”. Kemudian, ditambah lagi dengan pendapat responden yang lain bahwa *futsuuni* digunakan sebagai *nichijoutekini* (日常的) ‘kebiasaan atau kata yang sehari-harinya digunakan dan secara tidak sadar terucap’.

Selain itu, adapun seorang responden yang mengeluarkan pernyataan seperti berikut;

特に意味なく使っていることが多いと思います。“くちくせ” になっている人もいます。20代後半以上の方は最近の使い方をしないといます。

Tokuni imi naku tsukatteiru koto ga ooi to omoimasu. "kuchiguse" ni natteiru hito mo iru to omoimasu. 20 dai kouhan ijou no kata ha saikin no tsukaikata wo shinai to omoimasu.

'saya rasa *futsuuni* sering digunakan tanpa memiliki makna yang khusus. Menurut saya ada juga orang yang menggunakannya karena sudah menjadi "kebiasaan". Selain itu menurut saya, orang-orang yang berusia lebih dari 20-an, tidak menggunakannya.'

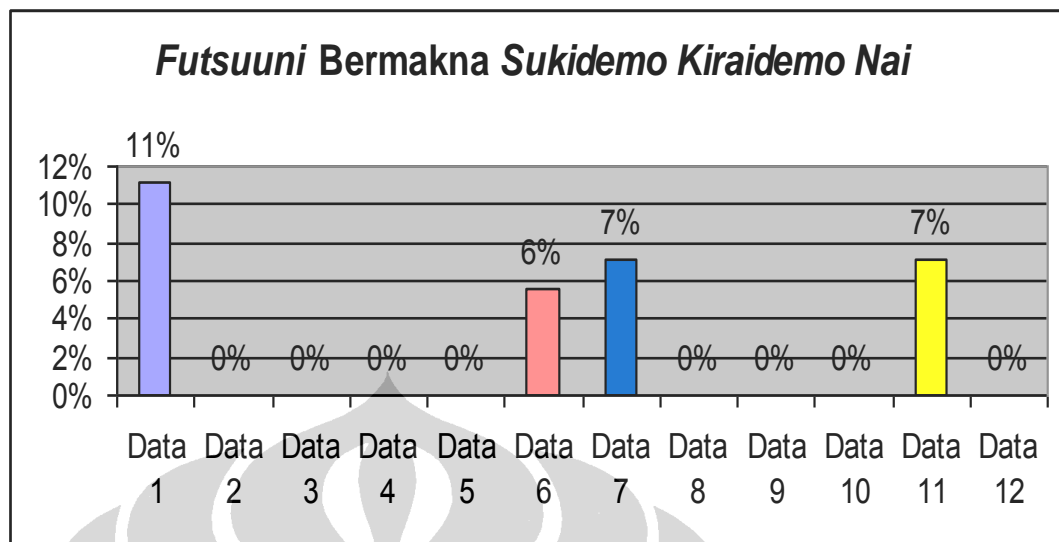
Hal tersebut kadangkala dapat terjadi karena seperti yang dikatakan responden pada data sebelumnya, bahwa *futsuuni* sudah menjadi *kuchiguse* (くちぐせ) 'istilah kesukaan yang terucap tanpa sadar, karena sudah menjadi kebiasaan dan sering menggunakan suatu kosakata'.

Oleh karena itu, terdapat kesimpulan bahwa terjadinya perubahan kelas kata dalam penggunaan *futsuuni*. Dalam bahasa anak muda *futsuuni* bukan hanya berperan sebagai adverbia, tetapi juga prefiks. Perubahan tersebut dapat juga mempengaruhi makna *futsuuni* dalam sebuah konteks. Akan tetapi, apabila dilihat dari pengertian prefiks yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka, *futsuuni* tidak tepat bila dimasukkan ke dalam prefiks, *futsuuni* hanyalah sebuah kosakata yang diletakkan di awal sebuah kata, karena letaknya yang berada di depan dan diikuti atau ditemplei oleh suatu kata, maka tercetuslah ungkapan *settougo*, tetapi bukanlah prefiks. Hal ini membenarkan konsep bahasa yang bersifat mana suka atau abitrer, begitu pula yang terjadi pada bahasa anak muda di Jepang. Selain itu, dapat pula dilihat adanya tumpang tindih kelas kata.

Selain itu, *futsuuni* juga berperan sebagai kata penekanan, sehingga kata penekanan yang tidak bermakna dan memang hanya berfungsi sebagai penekanan.

3.9 *Futsuuni* Bermakna *Sukidemo Kiraidemo Nai* (好きでも嫌いでもない)

Pada dasarnya pilihan ini dibuat hanya untuk memastikan jawaban yang lebih spesifik pada data 1. Akan tetapi, berdasarkan terdapat pula data-data yang lain, yang ternyata juga mendapatkan respon dengan dipilihnya frase *sukidemo kiraidemo nai* 'tidak suka tapi juga tidak benci', walaupun persentasenya kecil.



Grafik 9

Pemilihan *sukidemo kiraidemo nai* pada data 1, apabila melihat hasil jawaban yang diperoleh data 1, maka *sukidemo kiraidemo nai* hanyalah pendukung dari jawaban *heibon*. karena apabila dilihat dari makna *heibon* yang berarti tengah-tengah, maka dalam konteks data 1 yang menanyakan rasa suka, maka jawaban *sukidemo kiraidemo nai* adalah jawaban yang berada di antara rasa suka dan tidak suka.

Apabila melihat data 7 dan 11 yang mendapatkan perolehan suara sebanyak 7%, maka pilihan *sukidemo kiraidemo nai* tidak mendapat cukup suara untuk menjadi jawaban mayoritas pada data 7 dan 11. Dilihat dari konteks kalimatnya, data 7 yang membahas mengenai menariknya sebuah komik, memang memiliki keterkaitan dengan rasa suka. Apabila seseorang merasa tertarik akan sesuatu maka, rasa suka terhadap sesuatu yang menarik itu, akan muncul. Begitu pula dengan data 11 yang menceritakan mengenai kekaguman seseorang terhadap pertunjukkan yang ditampilkan oleh orang lain. Rasa kagum yang muncul itu, secara bersamaan tanpa disadari juga mewakili perasaan suka terhadap penampilan tersebut.

Oleh sebab itu, ada juga responden yang memilih *sukidemo kiraidemo nai* pada data 7 dan 11. sama halnya dengan data 6 yang bercerita mengenai seorang anak yang ditraktir oleh ayahnya di restoran sushi. Telah dijelaskan sebelumnya

bahwa responden yang memilih *heibon*, menempatkan dirinya sebagai ayah, bukan peran sebagai anak yang bertutur, sedangkan *heibon* yang memiliki makna tenga-tengah, maka *sukidemo kiraidemo nai* hanyalah dukungan dari jawaban *heibon*, karena anaknya tidak dituntut untuk menjawab suka atau tidak, tetapi secara alami, apabila rasa suatu makanan enak, akan timbul rasa suka terhadap makanan tersebut.

Kembali lagi kepada pendapat Kitahara yang menekankan bahwa jawaban *futsuu* dan *futsuuni* berbeda. Jawaban *sukidemo kiraidemo nai* merupakan makna untuk jawaban *futsuu*, sedangkan jawaban *futsuuni* akan berbeda. Hal ini disebabkan *futsuuni* diikuti oleh ajektifa yang bernilai positif. Apabila maknanya berada di antara rasa suka (bernilai positif) dan rasa benci (bernilai negatif), maka terdengar tidak seimbang karena munculnya ajektifa yang bernilai positif yang berada di belakang kata *futsuuni*, contohnya dilihat pada data 1, *futsuuni + suki*, di mana keberadaan kata *suki* tersebut, memunculkan pendapat dari seorang responden yang mengatakan "hanya ingin mempermanis". Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi *wakamono kotoba*, yaitu tidak ingin menyakiti perasaan lawan bicara yang juga telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu, *futsuuni* sebagian besar bermakna *atarimaenoyouni*, karena seluruh data dapat bermakna *atarimaenoyouni*. Akan tetapi, hanya 5 data yang cenderung bermakna *atarimaenoyouni* yang dilihat dari konteks dan situasinya, adalah data yang menampilkan suatu kejadian yang wajar dan umum, seperti, pada data 1, sangatlah wajar apabila seorang kekasih menyukai pasangannya. Hal tersebut bukanlah hal yang aneh.

Selain *atarimaenoyouni*, *hontou* juga merupakan makna yang dapat berperan sebagai makna kata *futsuuni* pada seluruh data yang disajikan, sesuai dengan pendapat Kitahara bahwa *futsuuni* sebagai bahasa anak muda, menekankan bahwa apa yang diucapkan oleh penutur adalah kebenaran, kenyataan. Sehingga, kata yang menyertai atau mengikuti kata *futsuuni* di belakangnya adalah kenyataan. Namun, *Futsuuni* bermakna *hontou* hanya unggul pada data 6, yaitu sebuah percakapan yang mengungkapkan perasaan seorang

anak mengenai rasa sushi yang dimakannya, ketika ditraktir oleh ayahnya. Konteks tersebut terlihat adanya rasa tidak ingin menyakiti kawan bicaranya dan juga tidak ingin memunculkan kesan yang berlebihan.

Makna lain yang ditemukan adalah *ippanteki*, *heibon*, *sukidemo kiraidemonai*. Kata-kata tersebut merupakan makna awal kata *futsuu* yang saling mendukung satu sama lain. Begitu pula dengan *atarimaenoyouni* yang juga bersinonim dengan *ippanteki*, karena memiliki makna yang sama yaitu, 'umum', 'lumrah'.

Selain itu, didapat pula makna-makna baru yang ikut berperan dalam memaknai kata *futsuuni*, selain *hontou* seperti *igaini*, *heizento* dan *hijouni*. Makna *hijouni* masih berada dalam satu medan makna dengan makna awal *futsuu*, karena kata *hijouni* 'sangat' masih berada dalam satu set dengan kata *futsuu* 'biasa', seperti yang terjadi pada data 7 (*futsuuni omoshiroi*). Lain halnya, makna *futsuuni* seperti; *igaini*, *hontou* dan *heizento*, tidak berada dalam satu medan makna dengan makna awal *futsuu*.

Dilihat dari konteksnya, data yang cenderung memiliki makna *hijouni* adalah data yang dalam konteksnya terdapat kata penekanan yang memiliki nilai rasa negatif seperti *yabai*, *aitsu*; sedangkan *futsuuni* bermakna *igaini* terdapat pada konteks yang cenderung memiliki emotif tidak menyangka akan sesuatu dan juga rasa kaget. Lain halnya dengan *futsuuni* yang bermakna *heizento*, cenderung diikuti oleh kata yang menyatakan suatu perbuatan, seperti *futsuuni kesseki* (data 4), dimana kata *kesseki* merupakan kata yang menyatakan suatu perbuatan, yakni 'tidak hadir atau tidak datang'.

Akan tetapi, walaupun dalam konteks yang sama, *futsuuni* adakalanya dapat memiliki berbagai macam makna, hingga terjadilah tumpang tindih makna. Hal ini terjadi karena setiap responden menggunakan *futsuuni* dengan maksud dan nilai rasa/emotif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, makna suatu kata tidak dapat hanya dilihat dari konteks, tetapi juga harus melihat faktor emotifnya.

Selain itu, menurut para responden, *futsuuni* adakalanya digunakan oleh anak-anak muda tanpa maksud tertentu, karena terucap begitu saja. Ditambah lagi *futsuuni* sebagai *wakamono kotoba*, yang juga termasuk dalam kategori adverbia, lebih cenderung berperan sebagai kata penekanan (*kyouchousuru*). Sehingga,

anak-anak muda Jepang (*wakamono*) lebih sering menggunakan kata *futsuuni* untuk menekankan perasaan dan tuturan mereka daripada untuk menilai taraf sesuatu.

